

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI AGAMA DI DESA SAMPALI KEC. PERCUT SEI TUAN

Luthfiatunnisa, dkk
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar, Medan
E-mail: kkndrkelompok125uinsu@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk yang dilakukan pada September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia berjumlah 270,20 juta jiwa. Sehingga banyaknya jumlah penduduk tersebut, menjadikan Indonesia terdiri dari keanekaragaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Keanekaragaman tersebut membuat perbedaan di setiap lapisan masyarakat. Oleh karena itu setiap Perbedaan yang ada harus di hadapi dengan bijaksana. Masalah perbedaan khususnya masalah agama sering menjadi hal yang menyebabkan perpecahan bagi persatuan dan kesatuan NKRI. Desa Sampali memiliki masyarakat yang menganut beberapa agama yang berbeda di setiap dusunnya. Maka dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sampali, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami arti moderasi agama yang sesungguhnya dan tetap dapat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian di Desa Sampali, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sampali cukup menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi agama namun, masih kurang optimalnya pemahaman tentang moderasi beragama di beberapa dusun.

Kata kunci: Gotong-royong, Keanekaragaman, Moderasi agama, Toleransi.

ABSTRACT

Indonesia is a country that has a fairly large population. Based on the results of the Population Census conducted in September 2020, the total population of Indonesia is 270.20 million. So that the large number of people makes Indonesia consisting of a diversity of cultures, religions, ethnicities, and languages. This diversity makes a difference in every level of society. Therefore any differences that exist must be faced wisely. The problem of differences, especially religious issues, is often the thing that causes divisions for the unity and integrity of the Unitary Republic of Indonesia. Sampali village has a community that adheres to several different religions in each hamlet. So in the research conducted in Sampali Village, it is hoped that the community can better understand the true meaning of religious moderation and still be able to uphold the values of brotherhood. This study uses a qualitative descriptive method using several data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. After conducting research in Sampali Village, it can be concluded that the people of Sampali Village quite uphold the values of religious moderation, however, there is still a lack of optimal understanding of religious moderation in several hamlets.

Keywords: Diversity, Community service, Moderation of religion, Tolerance

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengajarkan kebaikan. Bahkan al-quran sendiri telah mengatur tata cara dalam berhubungan antar sesama makhluk baik dalam agama maupun bernegara. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".¹ Dalam Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, negara secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.²

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk yang dilakukan pada September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia berjumlah 270,20 juta jiwa.³ Menjadikan Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, dan bahasa, yang mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi rahmat jika dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun disaat yang bersamaan, keanekaragaman dapat menjadi tantangan serius jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Bahkan dapat menjadi ancaman perpecahan, perseteruan, dan mengoyak keutuhan Indonesia. Terlebih bila keanekaragaman tersebut terkait dengan masalah agama yang

merupakan isu sensitif.

Masalah agama merupakan hal yang sensitif di Indonesia. Solidaritas dan solidaritas atas nama agama seringkali melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya. Sejumlah lembaga telah melakukan kajian terkait ini. Dalam satu dekade terakhir, isu konflik keagamaan, intoleransi, dan radikalisme, menjadi tiga arus utama yang paling banyak diriset oleh sejumlah lembaga. Beragam metodologi dan perspektif telah ditawarkan untuk menganalisis fenomena tersebut.⁴

Masih kurang optimalnya pemahaman masyarakat desa Sampali mengenai Pendidikan agama maupun nilai-nilai moderasi agama menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi agama dalam hidup bermasyarakat melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Untuk itu perlu ditekankan kembali bahwa pemahaman tentang moderasi agama sangatlah penting untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang sejahterah, adil dan Makmur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sampali kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Medan, Selama 1 bulan mulai dari tanggal 10 Juli hingga tanggal 10 Agustus 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

¹ Undang-Undang Dasar 1945". *JDIH DPR RI*. Diakses tanggal 11 Agustus 2021 pukul 09:00 wib

² Hosen, Nadirsyah, "Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate". *Journal of Southeast Asian Studies*. (2015) 36 (3): 419–40

³ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> di akses pada 20 Agustus 2021

⁴ Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *dinamika moderasi beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020) h. 1

dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi agama di lingkungan masyarakat Desa Sampali.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya, Teknik observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sampali di kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang.

Pengambilan data dilakukan dengan 3 cara. Pertama, melakukan wawancara terhadap kepala desa dan beberapa masyarakat Desa Sampali. Kedua, Teknik observasi yakni melakukan pengamatan terhadap perilaku masyarakat Desa Sampali. Ketiga, Teknik Dokumentasi yakni pengumpulan data berupa dokumen, foto, maupun video.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Itu Moderasi agama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti

penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁶

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.⁸

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 9

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) h. 15

⁷ Ibid, h. 15

⁸ Ibid, h. 15

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “*dermawan*”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “*pemberani*”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.⁹

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata *ekstrem* didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.¹⁰

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.¹¹

Robert Chambers seorang ahli yang pemikiran dan tulisannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya pemberdayaan masyarakat berpendapat bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif),

empowering (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini lebih banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan pada masa yang lalu.¹²

Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu.

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin membaik
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan

⁹ Ibid, h. 16

¹⁰ Ibid, h. 16

¹¹ Sumodiningrat G, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009) h. 102

¹² Alfitri, *Community Development, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 22

- posisi tawar (bargaining position) yang kuat pada masyarakat.
5. Perbaikan usaha (better business) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
 6. Perbaikan pendapatan (better income) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
 7. Perbaikan lingkungan (better environment) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
 8. Perbaikan kehidupan (better living) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang

- sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
9. Perbaikan masyarakat (better community) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.¹³

Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Sampali merupakan nama sebuah desa yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang memiliki XXV (dua puluh lima) dusun. Atas dasar jumlah dusun yang banyak itulah, maka jumlah penduduk di Desa Sampali otomatis juga sangat banyak, yaitu dengan total keseluruhan berjumlah 18,382 orang, dengan rata-rata \pm 700 orang jumlah penduduk di setiap dusunnya.

Table I
Agama Yang Dianut Penduduk Desa Sampali

No	Dusun	Agama				
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1	Dusun I	99	-	-	-	-
2	Dusun II	300	2	-	3	5
3	Dusun III	964	18	11	-	5
4	Dusun IV	898	5	-	1	4
5	Dusun V	855	35	-	-	-
6	Dusun VI	726	19	-	-	-
7	Dusun VII	355	5	2	-	-
8	Dusun VIII	332	-	-	-	-
9	Dusun IX	240	6	-	-	-
10	Dusun X	243	4	-	-	-
11	Dusun XI	284	6	-	-	-
12	Dusun XII	155	-	-	-	-

¹³ Mardikanto T dan Poerwoko S, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta.) h. 111-112

13	Dusun XIII	975	4	-	-	-
14	Dusun XIV	861	300	-	-	-
15	Dusun XV	89	-	40	-	-
16	Dusun XVI	1231	98	1	22	-
17	Dusun XVII	382	-	-	-	-
18	Dusun XVIII	668	8	-	-	-
19	Dusun XIX	446	-	-	-	-
20	Dusun XX	999	46	-	-	-
21	Dusun XXI	422	-	-	-	-
22	Dusun XXII	388	-	-	-	-
23	Dusun XXIII	133	133	-	-	-
24	Dusun XXIV	276	276	-	-	-
25	Dusun XXV	170	5	1	-	-
26	Komplek Cemara Asri	50	893	1060	-	-

(dibuat table atau diagram hasil dokumentasi, wawancara dan observasi)

(penjelasan tentang moderasi Bergama di dusun 17, 20, 23,24,)

Berdasarkan data diatas maka dapat diambil kesimpulan, ternyata pada Desa Sampali, dusun yang memiliki penduduk dengan pemeluk agama Islam terbanyak berada pada dusun XX (Dua Puluh). Sedangkan penganut agama Protestan dan Katolik terbesar Desa Sampali berada di Komplek Cemara Asri.

Setelah melakukan wawancara kepada kepala Desa Sampali, Bapak Muhammad Ruslan pada tanggal 11 agustus 2021 di Kantor Desa Sampali, Jl. Irian Barat Psr. 7 Sampali. Maka, diperoleh data yang tercantumkan diatas, bahwasannya sama seperti halnya Negara Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman agama dan budayanya, Desa Sampali juga dikenal dengan keberagaman agama dari masyarakatnya. Pada wilayah ini, Desa Sampali tercatat memiliki masyarakat dengan 5 agama yang berbeda, yaitu Islam 12,491 jiwa, Protestan 969 jiwa, Katolik 55 jiwa, Hindu 39 jiwa, dan Budha 14 jiwa. Hal tersebut

menunjukkan bahwasannya Desa Sampali merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya muslim. Di desa Sampali mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku jawa.

Meskipun agama yang dianut masyarakat desa sampali di setiap dusun berbeda-beda, dalam kegiatan Gotong-royong atau kerja bakti mereka tetap saling bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekitar.

Masyarakat desa Sampali merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Bukti nyata yang terlihat pada berdirinya Maha Vihara Maitreya di komplek cemara asri Desa Sampali. Maha Vihara Maitreya, (Hanzi:慈光彌勒佛院; Pinyin : Cíguāng mílè fúyuàn ; Pèh-ōe-jī : chû kng mî leh hutan), adalah sebuah kuil Buddha yang terletak di Medan , yang diklaim sebagai kuil non- candi buddha bersejarah di indonesia . Pura ini sering disebut Vihara Cemara Asri karena

terletak di kompleks perumahan Cemara Asri. Maha Vihara Maitreya dibangun pada tahun 1991 di atas lahan seluas 4,5 hektar dan diresmikan pada tanggal 21 Agustus 2008.¹⁴

Dengan berdirinya Maha Vihara Maitreya di kompleks cemara asri Desa Sampali, dapat disimpulkan bahwa Maha Vihara Maitreya di kompleks cemara asri berdiri dengan kokoh tanpa terjadi masalah meskipun Maha Vihara Maitreya dibangun di wilayah dengan mayoritas umat muslim. Umat budha khususnya etnis tionghoa dapat dengan tenang menjalankan ibadah maupun merayakan hari raya mereka begitupun sebaliknya.

Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moderasi agama

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang agamis. Agama-agama yang tumbuh dan berkembang di Nusantara adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama Konghucu pada masa orde baru tidak diakui sebagai agama resmi negara namun sejak pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid istilah agama resmi negara dihapuskan.¹⁵

Banyaknya jumlah penduduk yang terdapat di Desa Sampali, menjadikan desa tersebut memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku dan bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan beberapa upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.yakni:

1. Edukasi Tentang Pemahaman Moderasi agama Kepada Masyarakat Desa Sampali

Dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia khususnya Desa Sampali, maka sangatlah penting untuk menjunjung tinggi sikap Toleransi antar umat beragama. Bagi setiap agama selalu mengajarkan umatnya untuk saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Di Desa Sampali terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Sehingga pemahaman tentang nilai-nilai moderasi agama penting dilakukan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Selain itu masih banyak masyarakat yang salah memahami arti moderasi agama sesungguhnya menjadi dasar kegiatan ini dilakukan.

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada setiap makhluk hidup, khususnya terhadap sesama baik itu muslim maupun nonmuslim. Dalam al-Qur'an surah Al-Kafirun, Allah sendiri telah menjelaskan tentang toleransi beragama. Surah Al-Kafirun (bahasa Arab: *الكافرون*) adalah surah ke-109 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 6 ayat dan termasuk surah Makkiyah. Nama *Al Kaafiruun* memiliki arti: orang-orang kafir, diambil dari kata *al kafirun* pada ayat permulaan surah ini. Surah Al Kafirun memiliki makna untuk saling bersikap toleransi dan saling menghargai terhadap penganut agama lain. Namun, allah SWT tidak membiarkan umatnya untuk bertoleransi dalam hal agama melainkan dalam kegiatan bermasyarakat antar sesama manusia.

Dengan menjelaskan makna dari surah al-kafirun tersebut semoga masyarakat khususnya yang beragama muslim di Desa Sampali dapat meningkatkan ketakwaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan

¹⁴
https://id.wikipedia.org/wiki/Maha_Vihara_Maitreya

¹⁵ Muhammad Rahkmad, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Bandung: CV Warta Bagja, 2015) h. 39

dan kesatuan.

2. Pengajaran Pendidikan Keagamaan

Di zaman modern ini, dunia Teknologi maupun Ilmu Pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga Pendidikan menjadi sangat penting di berikan kepada setiap anak karena masa depan suatu bangsa berada di tangan para generasi muda. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sampali ini, maka dengan memberikan Pendidikan agama islam kepada anak-anak setempat sebagai salah satu upaya meningkatkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di desa Sampali. Setiap agama selalu mengajarkan kebaikan kepada penganutnya masing-masing tanpa terkecuali. Sehingga dengan pemahaman agama yang baik, diharapkan dapat menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.¹⁶

¹⁶ Depag RI, 2006. UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam RI.

Dalam hal ini akan diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO 55 Tahun 2007 bahwa: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁷

Pendidikan Islam adalah kekuatan sistem keislaman yang meliputi kehidupan bagi seluruh kaum Muslimin di dunia. Ruh dan ilmu keislamanlah dalam pribadi seorang muslim yang sangat penting yang dapat menggerakkan prilaku sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi karena itu pendidikan Islam memiliki ruang lingkup berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda.¹⁸

Dapat diartikan “pendidikan Islam bertujuan untuk pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan jiwa manusia, kecerdasan, diri rasional, perasaan, dan indera tubuh. Oleh karena itu, pendidikan harus diperuntukkan bagi pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, spiritual, psikis pencitraan intelektual, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut menuju kebaikan dan

¹⁷ Depag RI 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NO 55 Tahun 2007, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam RI. h. 1

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 5

pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada realisasi ketundukan penuh kepada Allah swt pada tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan pada umumnya.¹⁹

Pendidikan agama Islam dan keagamaan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai perubahan disegala bidang kehidupan baik bidang ekonomi, social, politik, budaya, agama, imtak, iptek. Pendidikan Islam pula yang mampu mendidik manusia untuk memiliki sikap dan tekad yang humanis religius (sensitifitas (kepekaan), peduli (care) dan kesadaran diri (selfregulation).²⁰

Dengan bekal pemahaman agama yang baik menjadikan akhlak dan perilaku di dalam masyarakat menjadi lebih baik. Islam selalu mengajarkan untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Pendidikan Islam mendidik umatnya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain meskipun mereka berbeda agama.

3. Pendidikan Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi negara merupakan suatu dasar nilai serta norma untuk mengatur pemerintahan negara atau penyelenggaraan negara. Pancasila pada hakekatnya diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religious yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat indonesia sebelum membentuk negara, dengan kata lain unsur-unsur yang merupakan materi pancasila tersebut diangkat dari pandangan hidup masyarakat indonesia

sendiri, yang kemudian dirumuskan oleh pendiri negara sehingga pancasila berkedudukan sebagai dasar negara atau ideologi negara bangsa Indonesia.²¹

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia memiliki fungsi dalam mempersatukan setiap perbedaan yang dimiliki masyarakat Indonesia menjadi bangsa berkarakter yang tercerminkan dalam Pancasila. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila adalah sebagai berikut.

1. Dalam ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Dalam sila pertama ini, pancasila mengajarkan untuk saling menghormati antar umat beragama, saling toleransi dalam kegiatan umat beragama, dan selalu berusaha agar menjadi umat beragama yang bertakwa.
2. Dalam sila ini terkandung nilai-nilai bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus berkodrat adil hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam berhubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap bangsa dan negara adil terhadap lingkungannya, dan terhadap tuhan yang maha esa.
3. Dalam sila persatuan indonesia terkandung nilai-nilai bahwa negara adalah penerimaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam sila ketiga ini, pancasila mengajak bangsa indonesia untuk mengedepankan kesatuan dan persatuan.

¹⁹ Ahmad Halid, *PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEAGAMAAN* (Jember: UIJ-KYAI MOJO, 2012) h. 5

²⁰ Ibid, h. 24

²¹ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pendidikan Kewarganegaraan: NKRI Harga Mati* (Jakarta: prenamedia Group, 2018) h.

4. Dalam sila ini mengandung arti bahwa hakikat negara adalah sebagai penjual man sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pancasila menyeru agar mendahulukan musyawarah dan kemufakat dalam memutuskan keputusan untuk kepentingan bersama.
5. Dalam sila ini mengandung arti bahwa nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama dengan didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia secara individu, hubungan manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara serta hubungan dengan tuhan yang maha esa. Sila terakhir ini menjelaskan bahwa bangsa indonesia selayaknya untuk tidak berlebih-lebihan dan beri megang-megang and dalam berkehidupan dan selalu bergotong-royong dalam membangun negara demi kebaikan.²²

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, di dalamnya berisi wejangan bagaimana mengatasi segala bentuk perbedaan suku dan agama yang sangat rentan terjadinya konflik di antara dua golongan tersebut, sehingga akan melemahkan kekuatan negara. Apabila ditelaah secara lebih dalam maka dapat ditemukan tiga nilai yang terkandung dalam sesanti tersebut, yakni:

1. *Nilai toleransi*, merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik.
2. *Nilai keadilan*, merupakan satu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain.

3. *Nilai gotong royong atau kerjasama*, merupakan satu sikap untuk membantu pihak atau orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan. Ada Sikap saling mengisi kekurangan orang lain hal ini merupakan konsekuensi dari manusia dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah.²³

Saat ini banyak masuk budaya-budaya luar yang dapat merusak karakter asli bangsa Indonesia khususnya di Desa Sampali. Sehingga dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama sangatlah penting ditanamkan Pendidikan Pancasila kepada generasi muda penerus bangsa

4. Webinar Bertemakan Penanggulangan Penyebaran Berita Hoax Dalam Bermedia Sosial

Saat ini dunia di kejutkan dengan penyebaran Wabah covid-19 yang berdampak pada setiap kegiatan dalam segala bidang baik itu di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun Pendidikan. Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Kasus pertama yang diketahui diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia, dan menyebabkan pandemic yang berkelanjutan. Penderita Covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernapas. Sakit tenggorokan, pilek, atau bersin-bersin lebih jarang ditemukan. Pada penderita yang paling rentan, penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan

²² Ibid h. 21-25

²³ Ibid, h.36

multiorgan.²⁴

Banyaknya dampak yang di timbulkan akibat pandemi COVID-19, salah satunya berkurangnya toleransi antar sesama masyarakat. Selain itu munculnya isu-isu berita Hoax (berita bohong) sering menjadi permasalahan dan menyebabkan perpecahan antar masyarakat khususnya dalam umat beragama. Oleh karena itu, dengan melakukan webinar bertemakan *Penanggulangan Penyebaran Berita Hoax Dalam Bermedia Sosial Secara daring* kepada masyarakat khususnya Desa Sampali, tetap dapat memberikan wawasan tentang pemahaman nilai-nilai moderasi agama dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat desa Sampali di masa pandemic COVID-19 ini.

4. SIMPULAN

Moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang kita terhadap agama dengan tidak berlebihan, ekstrim, maupun dengan kekerasan. Moderasi beragama dapat di artikan sebagai cara kita menjalankan atau memahami ajaran agama dengan sewajarnya saja.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

Berikut ini beberapa upaya pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama yang dilakukan di Desa Samapali, yakni:

1. Edukasi Tentang Pemahaman Moderasi agama Kepada Masyarakat Desa Sampali
2. Pengajaran Pendidikan keagamaan
3. Pendidikan Pancasila
4. Webinar Bertemakan Penanggulangan Penyebaran Berita Hoax Dalam Bermedia Sosial

Desa yang maju memiliki masyarakat yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi agama diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifinsyah dan Saidurrahman. 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan: NKRI Harga Mati*. Jakarta: prenamedia Group
- Depag RI, 2006. UU RI N0 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam RI
- Depag RI, 2007. PP RI N0 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam RI
- Halid, Ahmad. 2012. *PROSPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEAGAMAAN*. Jember: UIJ-KYAI MOJO
- Hosen, Nadirsyah. 2005. "*Religion and The Indonesian Constitution: A Recent Debate*". *Journal of Southeast Asian Studies*. 36 (3): 419–40

²⁴

https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus

²⁰¹⁹, di akses pada tanggal 15 agustus 2021, Pukul 20:25 wib

- https://id.wikipedia.org/wiki/Maha_Vihara_Maitreya, di akses pada tanggal 15 agustus 2021, pukul 21:10 wib
- https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019, di akses pada tanggal 15 agustus 2021, Pukul 20:25 wib
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> di akses pada 20 Agustus 2021, Pukul 16:41
- Mardikanto T Dan Poerwoko S. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Pipit Aidul Fitriyana, Dkk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press
- Rahkmad, Muhammad. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Warta Bagja
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumodiningrat G. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI
- Dosen Pembimbing : Hasbullaah Ja'far